PERAN PENENUN DALAM UPAYA MEMPERTAHANKAN TENUNAN DAERAH (Studi Di Desa Batuatas Barat Kecamatan Batuatas Kabupaten Buton Selatan)

Sunardin¹, Wa Ode Sifatu², Dewi Anggraini³

¹Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP Universitas Halu Oleo Kendari, Indonesia

²Jurusan Antropologi FIB Universitas Halu Oleo Kendari, Indonesia

³Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Halu Oleo Kendari, Indonesia

¹Email korespondensi: Sunardinrisna@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is the background of the birth of the weaver's role in an effort to maintain regional weaving, as well as any obstacles experienced by the weaver's role in maintaining regional weaving in Batuatas Barat Village Batuatas District, South Buton District. This study uses a normative-empirical type and data collection is done using observation methods or interviews in field studies and literature studies (Study Bibliography). The research location is Village Batuatas Barat, Batuatas District, South Buton Regency. The collected data is analyzed or analyzed by using exploratory kaulitative descriptive analysis, that is by describing the conditions and analyzing the data obtained from field studies by explaining and explaining the objective reality of the research obtained from observations and interviews in the field. The results of the study show that: (1). The role of weavers in an effort to maintain regional weaving in Village Batuatas Barat, Batuatas District, South Buton Regency, namely a) Social role, community awareness of weaving and cooperation (mutual cooperation) interacting and helping in the process of making weaving; b) The role of the economy, can help the income of the household economy; c) Role of culture, inherited from cultural hereditary characteristics that have cultural values. (2). Constraints faced by weavers in maintaining regional weaving in Village Batuatas Barat, Batuatas Subdistrict, South Buton Regency, include a) lack of guidance for regional weavers, including awareness of generations for weaving. b) The lack of supply of weaving fittings, such as the provision of woven equipment that is difficult to reach in the manufacture of locally woven fabrics. c) There is no encouragement that is of an empowering nature in the government, aiming at preserving or fostering local woven culture.

Keywords: concept of role, culture, survival, weaving.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk mempertahankan tenunan daerah, serta mengetahui hambatan-hambatan apa saja yang dialami oleh penenun dalam mempertahankan tenunan daerah. Penelitian ini menggunakan tipe normatif empiris dan pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode obeservasi, wawancara dan studi pustaka. Lokasi penelitian di Desa Batuatas Barat Kecamatan Batuatas Kabupaten Buton Selatan. Data yang telah dikumpulkan akan ditelaah atau dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kaulitatif yang bersifat eksploratif, yaitu dengan menggambarkan keadaan dan penganalisaan data yang diperoleh dari studi lapangan dengan cara menjelaskan dan menerangkan kenyataan objektif penelitian yaitu (1). a) Peran sosial, adanya kesadaran masyarakat terhadap tenun serta memiliki kerjasama (gotong royong) saling berinteraksi dan membantu dalam proses pembuatan tenun; b) Peran ekonomi, dapat membantu pendapatan perekonomian rumah tangga; c) Peran budaya, bersifat peninggalan budaya ciri khas lokal turun-temurun yang memiliki makna nilai kebudayaan. (2). Kendala-Kendala yang dihadapi penenun dalam mempertahankan tenunan daerah di Desa Batuatas Barat Kecamatan Batuatas Kabupaten Buton Selatan, mencakup a) Kurangnya pembinaan terhadap penenun daerah, mencakup kesadaran terhadap para generasi untuk menenun. b) Minimnya penyediaan alat kelengkapan tenunan, seperti penyediaan alat tenunan yang sulit dijangkau

dalam pembuatan tenunan khas lokal. c) Tidak ada dorongan yang bersifat pemberdayaan di pemerintah untuk melestarikan atau melakukan pembinaan budaya tenunan daerah.

Kata-kata Kunci: peran, kebudayaan, keberterapanan, tenunan

PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan hal ikhwal yang sangat penting karena bangsa Indonesia terdiri dari suku bangsa yang masing-masing memiliki kebudayaan yang berbeda-beda yang salah satunya kebudayaan di Provinsi Sulawesi Tenggara. Karena daerah merupakan sekumpulan masyarakat yang mempunyai tradisi budaya untuk mengembangkan peran perempuan dalam segala aspek, pendidikan, kebudayaan, sosial ekonomi, hukum, politik, dan lain-lain. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh tuntutan bangsa-bangsa atas nama masyarakat global bahwa kemajuan suatu bangsa ditentukan bagaimana bangsa peduli dan memberi akses yang luas bagi perempuan untuk beraktifitas di ranah publik dalam sudut pandang kebudayaan

Menurut Kluckhohn dalam Chairil, (2010:5) tulisan tentang peran sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat dalam meningkatkan keamanan di Kabupaten Natuna Privinsi Kepulauan Riau, terdapat tujuh unsur kebudayaan yang sifatnya universal, adalah sebagai berikut: a) Sistem religi, yang meliputi sistem kepercayaan, sistem nilai, pandangan hidup, komunikasi keagamaan atau upacara keagamaan, b) Sistem kemasyarakatan dan organisasi sosial yang mencakup kekerabatan, asosiasi, dan sistem kenegaraan, c) Sistem pengetahuan yang meliputi pengetahuan tentang biologi, astronomi, fisika, matematika, sosiologi dan psikologi, d) Bahasa yang berbentuk lisan atau tulisan. e) Kesenian yang meliputi seni patung, lukisan, desain, musik, sastra, dan drama. f) Sistem mata pencaharian yang meliputi pertanian, perikanan, kerajinan, perdagangan, dan industri jasa/produk, g) Sistem teknologi antara lain, produksi, distribusi, transportasi, bangunan, pabrik, bioteknologi, energi, informatika, elektronika, dan mesin. h) Pranata Sosial menurut Horton dan Hunt (1987) adalah sistem hubungan sosial yang terorganisasi yang mengejawantahkan nilai-nilai serta prosedur umum yang mengatur dan memenuhi kegiatan pokok warga masyarakat.

Sejalan dengan pemikiran Peursen, (1985:10) buku “strategi kebudayaan” bahwa kebudayaan mengandung unsur pencipta lahir dan batin dari masa lampau. Kebudayaan segala manifestasi dari kehidupan manusia yang berbudi luhur dan bersifat rohani seperti agama, kesenian, filsafat, ilmu pengetahuan dan manifestasi manusia setiap orang berlainan dan hewan yang tidak bisa hidup begitu saja di tengah-tengah alam melainkan selalu mengubah alam tersebut

Seiring dengan perkembangan masyarakat, berlangsung dari zaman ke zaman, budaya lokal yang ada di wilayah Provinsi Sulawesi Tenggara pun telah mengalami perubahan pesat dengan menyesuaikan perkembangan era modern, sehingga pada budaya lokal ini, tidak seutuhnya memiliki kesamaan dari budaya sebelumnya, dipengaruhi oleh dinamika perkembangan teknologi. Dalam konteks kebudayaan daerah seperti tenunan yang ada di Buton Selatan itu berada di beberapa wilayah seperti di Batuatas, Sampolawa, Batauga, Lapandewa dan Siompu. Wilayah Sulawesi pada umumnya dan wilayah Sulawesi Tenggara khususnya, terkenal dengan hasil produksi berupa sarung tenunan yang dihasilkan oleh perempuan dan ibu-ibu rumah tangga. Hasil studi tentang perempuan yang bekerja sebagai penenun atau ibu-ibu rumah tangga yang menenun antara lain dilakukan oleh Efendi, dkk (2020) dan (Tuwu et al., 2020).

Pada masyarakat Desa Batuatas Barat Kecamatan Batuatas Kabupaten Buton Selatan juga memiliki kebudayaan yang telah lama melekat pada diri masyarakat setempat di daerah penelitian ini yang akan dilakukan untuk melihat cara masyarakat setempat yang selama ini dapat menjaga dan melestarikan budaya menenun, sehingga sampai pada saat ini masih bisa dilihat sebagai ciri khas daerah yaitu pembuat sarung tenunan yang dikerjakan oleh perempuan.

Pembuatan sarung tenunan di Desa Batuatas Barat dilakukan dari zaman-ke zaman telah mengalami sedikit perubahan. Hal itu terjadi disebabkan adanya pengaruh transformasi pengembangan zaman ilmu pengetahuan dapat mempengaruhi budaya tersebut. Namun dampak terhadap pembuatan tenunan melalui peran penenun di Desa Batuatas Barat, perubahan itu menjadikan sebagai transfer pelengkap dalam pembuatan khas daerah yaitu tenunan. Diantara salah satu yang perubahan tersebut adalah antara benang dan kapas. Masa perkembangan ilmu pengetahuan saat ini masyarakat dalam pembuatan tenunan telah memakai benang, yang dulunya memakai kapas.

Dibalik dalam pembuatan sarung tenunan di Desa Batuatas Barat tersebut, selain memiliki makna sesuai corak warna tenunan yang dibuat, namun disini yang lain memiliki peran nilai sosial, ekonomi dan budaya, sebagaimana yang terdapat dalam masing-masing sarung. Sehingga kebiasaan pembuatan sarung tenunan itu merupakan wujud potensi yang melekat pada jiwa masing-masing perempuan dalam mengerjakannya. Salah satu tujuan ekonomi perempuan bekerja adalah untuk memenuhi ekonomi keluarga (Tuwu, 2018). Dengan bekerjanya perempuan maka dengan sendirinya akan membantu suami dalam memenuhi ekonomi keluarga. Dari latar belakang di atas, maka dapat diketahui bahwa untuk dijadikan sebagai bahan rujukan dalam penelitian tentang peran perempuan yang bekerja sebagai penenun dalam upaya

memenuhi ekonomi keluarga dan mempertahankan tenunan daerah di Desa Batuatas Barat, Kecamatan Batuatas Kabupaten Buton Selatan

Penenun di Desa Batuatas Barat memiliki peran keseharian dalam hal membuat sarung tenunan sebagai ciri khas daerah. Sifat perempuan masyarakat Desa Batuatas Barat tersebut, memiliki sebuah keunikan dalam hal hasil tenunya yang berbagai macam ciri khasnya masing-masing. Dalam pembuatan sarung tenun ini dilakukan melalui kinerja perempuan yang telah lama terjaga dan terbawah turun-temurun. Dalam penelitian ini melihat terkait peran penenun dalam upaya mempertahankan tenunan daerah di Desa Batuatas Barat, Kecamatan Batuatas Kabupaten Buton Selatan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi menggunakan istilah situasi sosial, yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat, pelaku dan aktifitas yang berinteraksi secara sinergis, Sugiyono, (2013). Sampel adalah jumlah sampel yang diambil menjadi persoalan penelitian yang penting. Pada penelitian yang digunakan analisis kualitatif dan mengamati dan menganalisa sampel dan kekayaan informasi.

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Suryabrata, (2004). Dalam penelitian ini, data primer yang diperoleh oleh peneliti adalah: hasil wawancara dengan perempuan yang memiliki peran tenun di Desa Batuatas Barat (Babala) Kecamatan Batuatas Kabupaten Buton Selatan.

Data sekunder adalah data yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, misalnya data mengenai keadaan demografis suatu daerah, data mengenai produktivitas suatu perguruan tinggi, data yang mengenai persediaan pangan di suatu daerah, dan sebagainya, Suryabrata, (2004: 8). Data sekunder yang diperoleh penulis adalah data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan berupa data-data desa dan berbagai literatur yang relevan dengan pembahasan.

Data yang sudah diperoleh akan dianalisis dengan cara deskriptif (non statistik), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggambarkan data yang diperoleh dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan untuk kategori untuk memperoleh kesimpulan. Yang termaksud mengetahui keadaan sesuatu mengenai apa dan bagaimana, berapa banyak, sejauh mana, dan sebagainya, Arikunto (2002).

PEMBAHASAN

1. Peran Penenun dalam upaya mempertahankan tenunan daerah di Desa Batuatas Barat Kecamatan Batuatas Kabupaten Buton Selatan

Berdasarkan hasil identifikasi data dalam rumusan masalah dan tujuan penelitian, adapun peran penenun dalam upaya mempertahankan tenunan daerah di Desa Batuatas Barat Kecamatan Batuatas Kabupaten Buton Selatan, dengan menggunakan teori Johson, Kluckhohn, dalam jurnal Chairil, (2010:5) terdiri atas tiga peran yaitu, peran sosial, peran ekonomi dan peran budaya.

Peran Sosial Penenun

Ada beberapa faktor peran sosial penenun dalam upaya mempertahankan tenunan daerah di Desa Batuatas Barat Kecamatan Batuatas Kabupaten Buton Selatan yaitu:

- a. Adanya unsur sosial terhadap masyarakat dalam berkomunikasi/interaksi antara individu yang satu dengan individu lain,
- b. Adanya kesadaran masyarakat terhadap tenunan yang memiliki kerjasama (gotong royong) untuk saling membantu sesama masyarakat terutama ibu-ibu penenun dalam sifat sosial dalam proses pembuatan tenunan.
- c. Pekerjaan penenun dilakukan karena disebabkan faktor peran penenun seperti ibu rumah tangga untuk menunggu suami yang lagi merantau.

Peran ekonomi Penenun

Ada beberapa faktor peran ekonomi penenun dalam upaya mempertahankan tenunan daerah di Desa Batuatas Barat Kecamatan Batuatas Kabupaten Buton Selatan yaitu:

- a. Memiliki peran ekonomi keuntungan ketika melakukan penjualan tenunan dari pengrajin tenunan, sehingga dapat mempengaruhi pertumbuhan perekonomian rumah tangga.
- b. Harga sarung tenunan disini tergantung dari warna dan kesulitan pembuatan *pimo'oru* (tenunan), harga sarung biasanya di jual seperti sarung *tompa* Rp. 350.000; sarung *paleka* (sarung bergaris-garis) di jual Rp. 250000; sarung *kasopa* (sarung biasa) di jual biasanya Rp. 150.000.”

Peran Budaya Penenun

Ada beberapa faktor peran budaya penenun dalam upaya mempertahankan tenunan daerah di Desa Batuatas Barat Kecamatan Batuatas Kabupaten Buton Selatan yaitu:

- a. Peran budaya terhadap sarung penenun bersifat peninggalan budaya ciri khas lokal turun-temurun yang memiliki nilai kebudayaan. Artinya nilai budaya tersebut seperti proses yang dilakukan turun-temurun generasi ke generasi sehingga tenunan masih bertahan. Berbicara mengenai pertukaran sebenarnya tidak hanya menyangkut persoalan manusia memenuhi kebutuhan hidupnya, akan tetapi juga masalah membangun kerjasama.
- b. “*Paleka* (sarung bergaris-garis) merupakan sarung yang biasa dipakai oleh kaum laki-laki seperti tokoh agama, toko adat.
- c. Sarung *kasopa* (sarung biasa), ini biasanya dipakai oleh kaum perempuan, fungsinya adalah: dipakai untuk menghadiri pernikahan serta syukuran, dipakai pada saat menghadiri upacara-upacara adat dan untuk keperluan sehari-hari
- d. “Sarung *tompa* ini, biasanya digunakan untuk kaum laki-laki, dimana sarung ini memiliki bahan yang halus, pada fungsinya yaitu: dipakai pada saat ada acara pernikahan, seni tradisional seperti *pajoge*, *manca’a* (silat) dan lain-lain.
- e. “Sarung *leja* benang emas dan *leja* biasa ini dipakai oleh kaum perempuan motifnya yang sangat dekat dengan warna perempuan. Adapun fungsi dari sarung *leja* benang emas adalah: dipakai pada saat kegiatan yang berhubungan dengan adat seperti karia’a dan dipakai pada saat HUT RI, fungsi dari sarung *leja* biasa adalah menghadiri pernikahan dan untuk keperluan sehari-hari.
- f. “Sarung *katamba* ini biasa digunakan untuk kaum laki-laki, dimana sarung ini bermotif kotak-kotak dan memiliki bahan yang halus. Fungsinya yaitu: dipakai untuk sholat lima waktu, dipakai pada saat ada salah seorang warga yang meninggal dunia, dan dipakai dalam kehidupan sehari-hari”.

2. Kendala-Kendala yang dihadapi penenun dalam mempertahankan tenunan daerah di Desa Batuatas Barat Kecamatan Batuatas Kabupaten Buton Selatan.

Pada umumnya suatu karya telah mengalami perkembangan, hal ini dipengaruhi oleh jumlah penduduk serta berbagai aspek kebutuhannya dalam rangka

mempertahankan tenun yang lahir pada masyarakat Batuatas Barat pada masa lampau adalah berbagai gambaran aktivitas mereka dalam kehidupannya sehari-hari. Adapun yang menjadi Kendala-Kendala yang dihadapi penenun dalam mempertahankan tenunan daerah di Desa Batuatas Barat Kecamatan Batuatas Kabupaten Buton Selatan yaitu:

Kurangnya Pembinaan Terhadap Penenun Daerah

Tenunan Desa Batuatas Barat, merupakan tenunan yang memiliki ciri khas tersendiri yang sejak lama ada dengan menghasilkan generasi-kegenerasi selanjutnya.

- a. Kurangnya kesadaran terhadap para generasi muda untuk mempertahankan tenunan daerah, sementara tenunan merupakan Khas Desa Batuatas Barat yang memiliki konsep dan prinsip-prinsip nilai yang terkandung didalamnya pada pembuatan sarung melalui tenunan tradisional.
- b. Bagi para generasi, dalam menenun dianggap sebagai pekerjaan usia lanjut (orang tua), sehingga kegiatan menenun ini selalu bertahan karena pengaruh atas kesadaran para ibu-ibu penenun yang ada di sekitaran Desa Batuatas Barat.
- c. Tidak adanya kesadaran kembali terhadap orang tua keluarga juga dalam melakukan pembelajaran tenunan terhadap anaknya di rumah, sehingga hal ini yang kemudian telah menjadi kendala dalam regenerasi terhadap ciri khas tenunan di di Desa Batuatas Barat.

Minimnya Penyediaan Alat Kelengkapan Tenunan

- a. Minimnya penyediaan alat tenunan di Desa Batuatas Barat Kecamatan Batuatas sehingga inilah yang telah menjadi kendala-kendala khusus ibu-ibu penenun.
- b. Minimnya penyediaan alat tenunan yang sulit dijangkau dalam pembuatan sarung khas lokal di Desa Batuatas Barat. Dengan proses perkembangan zaman alat tenunan telah beralih dengan menggunakan benang yang telah jadi.
- c. Masih memakai alat tradisional, seperti, alat-alat tenun dipesan dari tukang kayu di masyarakat di desa Batuatas Barat, sesuai dengan yang di pesan atau alat yang lagi rusak, sehingga pembuatan tenun terus di lakukan oleh masyarakat setempat khususnya ibu-ibu rumah tangga.

Tidak Ada Dorongan Yang Bersifat Pemberdayaan di Pemerintah

- a. Sejauh ini penenun khas lokal Desa Batuatas Barat Kecamatan Batuatas Kabupaten Buton Selatan masih terlihat beberapa orang yang membuat sarung tenun. Hal ini disebabkan karena tidak adanya pemberdayaan dari pemerintah daerah. Seperti yang di ungkpan dengan salah satu informan kunci dalam penelitian ini yang mengatakan bahwa pada tahun 2014, melalui pemberdayaan pemerintah daerah Buton Selatan terhadap ibu-ibu tenun telah melakukan pengelompokan dan pelatihan selama 3 hari, namun hasil dengan menggunakan alat tenunan baru (modern) yang berbeda jauh cara penggunaanya dengan alat tenun tradisional yang ada di Desa Batuatas Barat Kecamatan Batuatas. Namun dalam pelatihan tersebut, secara pengadaan barang pemerintah daerah Buton Selatan tidak berjalan mulus dan mandek sampai hari ini dari pengadaan alat-alat seperti benang maupun alat tenun modern.
- b. Tidak adanya dukungan oleh pihak pemerintah, baik pemerintah kabupaten maupun desa dalam melestarikan atau pembinaan budaya tenunan daerah terhadap generasi-generasi berikutnya khususnya perempuan yang masih muda yang ada di Desa Batuatas Barat Kecamatan Batuatas.
- c. Tidak adanya lokasi atau tempat yang di upayakan oleh pemerintah untuk memasarkan hasil dari tenunan khas lokal sehingga meningkatkan pendapatan masyarakat setempat di Desa Batuatas Barat.

Gambar 1.

Ibu Penenun di Desa Batuatas Barat Kecamatan Batuatas Kabupaten Buton Selatan.

PENUTUP

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dalam pembahasan hasil penelitian, maka peran penenun dalam upaya mempertahankan tenunan daerah di Desa Batuatas Barat Kecamatan Batuatas Kabupaten Buton Selatan, sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka di simpulkan sebagai berikut:

- a. Peran penenun dalam upaya mempertahankan tenunan daerah di Desa Batuatas Barat Kecamatan Batuatas Kabupaten Buton Selatan, yaitu a) Peran sosial, adanya kesadaran masyarakat terhadap tenun serta memiliki kerjasama (gotong royong) saling berinteraksi dan membantu dalam proses pembuatan tenun; b) Peran ekonomi, dapat membantu pendapatan perekonomian rumah tangga melalui penjualan sarung tenun, baik sesuai pesanan oleh masyarakat setempat, masyarakat Desa tetangga maupun penjualan dilakukan di wilayah-wilayah lain diluar Kecamatan Batuatas; c) Peran budaya, bersifat peninggalan budaya ciri khas lokal turun-temurun yang memiliki makna nilai kebudayaan.
- b. Kendala-Kendala yang dihadapi penenun dalam mempertahankan tenunan daerah di Desa Batuatas Barat Kecamatan Batuatas Kabupaten Buton Selatan, mencakup a) kurangnya pembinaan terhadap penenun daerah, mencakup kesadaran terhadap para generasi untuk menenun. b) Minimnya penyediaan alat kelengkapan tenunan, seperti penyediaan alat tenunan yang sulit dijangkau dalam pembuatan tenunan khas lokal. c) Tidak ada dorongan yang bersifat pemberdayaan di pemerintah, bertujuan untuk melestarikan atau melakukan pembinaan budaya tenunan daerah maupun pemasaran dalam penjualan sarung tenun khas lokal Desa Batuatas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurauf Tarimana, (1989). *Kebudayaan Tolaki (Serietnografis)*. Jakarata: Balai pustaka.
- Chairil N Siregar, 2010. Peran sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat dalam meningkatkan keamanan di Kabupaten Natuna Provinsi Kepulauan Riau.
- Efendi, dkk (2020). Strategi Ibu Rumah Tangga Penenun Kain Sarung Muna Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga di Desa Lapolea Kecamatan Barangka Kabupaten Muna Barat. *Jurnal Kesejahteraan dan Pelayanan Sosial, Volume 1, Nomor 1, (Mei 2020) hal 43-54*. Laboratorium Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP-UHO.
- Hadara, Ali, 2014. *Etnografi Suku-Suku di Wakatobi*. Surabaya Mapan.

- Mahyudin Dams, 2018. Strategi Kebertahanan Usaha Warung Kopi Tikala Manado. Suatu Tinjauan Antropologi. Holistik, XI Nomor. 21A/
- Munandar, Soelaeman, 1995, *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*. Bandung: P. T Eresco.
- Peursen, 1985, *Strategi Kebudayaan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pramesti, (2010). *Kebudayaan Tolaki (Serietnografis)*. Jakarata: Balai pustaka. *Pembauatan CD Interaktif Pengenalan Kebudayaan Indonesia Berbasis flash*. Programa diploma III Ilmu Komputer, Fakultas Ilmu Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Safiril Mubah, (2011). *Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal dalam Menghadapi Arus Globalisasi*, Departemen Hubungan Internasional FISIP Universitas Airlangga Surabaya. Volume 24, Nomor 4.
- Sugiyono, (2013) *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto, (2002), *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: PT Bima Karya).
- Suryabrata, Sumadi, (2004), *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tuwu, D. (2018). Peran Pekerja Perempuan Dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga: Dari Peran Domestik Menuju Sektor Publik. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 13(1), 63. <https://doi.org/10.31332/ai.v13i1.872>
- Tuwu, D., Hartia, H., & Bahtiar, B. (2020). WOMEN WEAVERS: FROM WORK CULTURE TO IMPROVING FAMILY WELFARE. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 9(3), 283–298. <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v9i3.901>
- Widya Kartia, (2016). *Peran Perempuan Penenun Kain Mandar (Panette) Terhadap Kesejahteraan Keluarga Di Desa Karma Kecamatan Tinabo Kabupaten Polewali Mandar*. *Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Univer. Alaudin Makassar*.